

**PEMEROLEHAN BAHASA PADA SISWA SLB NEGERI KRAKSAAN  
DENGAN STRATEGI AUGMENTATIVE ALTERNATIVE  
COMMUNICATION (AAC) : KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

A.C. Za'ada<sup>1</sup>, E.T. Wisudaningsih<sup>2</sup>, F.H. Ahnaf<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Tadris Bahasa Indonesia  
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong  
Probolinggo, Indonesia

<sup>1</sup>aprilicoriatusz54692@gmail.com, <sup>2</sup>endahtriwisudaningsih@gmail.com

<sup>3</sup>Fatihholis9090@gmail.com

**Abstrak**

Strategi *Augmentative Alternative Communication* adalah strategi komunikasi yang dapat membantu penyandang disabilitas dengan gangguan pendengaran dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa siswa tunarungu di SLB Negeri Kraksaan dengan menggunakan strategi *Augmentative Alternative Communication* secara murni tanpa bantuan teknologi seperti bahasa isyarat, gerakan tubuh, tulisan dan gambar. Pada penelitian ini strategi *Augmentative Alternative Communication* diterapkan oleh SLB Negeri Kraksaan dalam proses pembelajaran dan interaksi terhadap anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik dan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian siswa kelas 4 SDLB Negeri Kraksaan yang mengalami gangguan pada pendengaran dan komunikasi. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu terbagi menjadi dua jenis diantaranya sekunder (buku, jurnal, dokumentasi) dan primer (wawancara, observasi). Teknik analisis data yang digunakan yaitu konsensus, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan yaitu terdapat empat diantaranya uji kredibilitas, dependabilitas, confirmabilitas, dan transferabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* sangat bermanfaat untuk memudahkan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait pemerolehan bahasa dalam berinteraksi maupun dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus; Pemerolehan Bahasa; Strategi *Augmentative Alternative Communication*

**Abstract**

*Augmentative Alternative Communication strategy is a communication strategy that can help people with disabilities with hearing and communication disorders. This study aims to determine the language acquisition of deaf students at SLB Negeri Kraksaan by using the Augmentative Alternative Communication strategy purely without the help of technology such as sign language, body movements, writing and pictures. In this study, the Augmentative Alternative Communication strategy was applied by SLB Negeri Kraksaan in the learning process and interaction with deaf children. This study uses psycholinguistic studies and qualitative research types with the object of research being grade 4 students of SDLB Negeri Kraksaan who have hearing and communication disorders. Data collection techniques use interviews, observations and documentation. Data and data sources in this study are divided into two types, namely secondary (books, journals, documentation) and primary (interviews, observations). The data analysis techniques used are consensus, presentation, and drawing conclusions. While checking the validity of the findings, there are four of them, namely credibility, dependability, confirmability, and transferability tests. The results of this study indicate that the use of the Augmentative Alternative Communication strategy is very useful for facilitating and increasing students' understanding of language acquisition in interactions and in the learning process.*

**Keywords:** Children With Special Needs; Language Acquisition; Augmentative Alternative Communication Strategy

## **PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai sistem untuk melakukan komunikasi, ungkapan, dan menyampaikan sesuatu kepada lawan tutur. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang sebagai kebutuhan dalam hidup manusia (Ilzamul et al, 2022). Bahasa juga bisa disebut sebagai suatu ungkapan yang mampu mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang dengan cara berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (Haryas et al, 2024). Pada dasarnya bahasa merupakan lambang yang mampu menggunakan masyarakat agar dapat bekerja sama seperti berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Noermanzah, 2019). Pemerolehan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal seperti kemampuan kognitif (kemampuan berfikir) dan eksternal seperti lingkungan.

Pada anak berkebutuhan khusus biasanya dalam pemerolehan bahasa mengalami keterlambatan dibanding anak normal pada umumnya. Pada dasarnya perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat sejak kecil (Aisyah et al, 2024). Seorang anak dapat memperoleh bahasa pertamanya yaitu dalam waktu 2-6 tahun, namun hal tersebut tidak sama dalam pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus dimana anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang dapat terbilang lambat dan memerlukan alternatif atau cara tersendiri khusus anak berkebutuhan khusus (Rahmania et al, 2020). Pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu memerlukan strategi atau cara sendiri agar dapat membantu proses pemerolehan bahasa dan mempermudah komunikasi salah satunya bisa dengan menggunakan strategi *Augmentative Alternative Communication* (AAC) agar dapat membantu dan memudahkan proses komunikasi anak tunarungu (Ernawati Siregar, 2018) .

Psikolinguistik berasal dari psikologi dan linguistik yang mempelajari perilaku bahasa. psikolinguistik berawal dari adanya pakar linguistik yang berminat dalam bidang psikologi, hal tersebutlah yang menyebabkan para pakar psikologi mendalami bidang linguistik. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari terkait perilaku bahasa baik tampak maupun tidak tampak seperti pemroduksian dan pemerolehan bahasa. Perilaku tampak dapat kita lihat pada saat berbicara dan menulis. Menulis merupakan lambang ide ataupun bunyi yang berbentuk tulisan dengan memanfaatkan gerak tangan, sedangkan perilaku tidak tampak yaitu memahami, mendengarkan dan menyimak (Susetya et al., 2022). Psikolinguistik pada umumnya ketergantungan terhadap pola pikir berbahasa pada manusia yang memikirkan penggunaan bahasa tersebut.

Anak berkebutuhan khusus atau dapat kita sebut dengan (ABK) merupakan anak yang mengalami suatu penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal. Pada anak berkebutuhan khusus pada proses pertumbuhan ataupun pengembangannya terjadi kelainan yang dialami seperti fisik, mental, sosial, emosi dan lain sebagainya. Pada umumnya perkembangan terkait kemampuan anak berkebutuhan khusus atau (ABK) memerlukan peran orang tua dan guru untuk membantu membimbing dan mengajarkan agar seorang anak mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, salah satu cara untuk mengembangkan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan berkomunikasi setiap hari mampu mengembangkan pemahaman kosa kata bahasa. Gangguan bahasa yaitu termasuk salah satu gejala yang terjadi pada seseorang akan kesulitan dalam melakukan interaksi atau komunikasi (Nikma & Hamdiah, 2024). Pada saat di dalam dunia pendidikan pada anak berkebutuhan khusus ada beberapa strategi yang mampu digunakan untuk mempermudah siswa memahami dan mengembangkan potensi yang ada salah satu strategi yang bisa digunakan yaitu strategi AAC (*Augmentative Alternative Comunication*).

Strategi *Augmentative Alternative Communication* (AAC) merupakan salah satu strategi yang mampu digunakan oleh guru atau pendidik khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Strategi *Augmentative Alternative Communication* tersebut merupakan salah satu alternatif komunikasi yang mengacu terhadap strategi agar dapat membantu penyandang disabilitas yang mengalami gangguan pada pendengaran dan komunikasi agar mudah untuk melakukan komunikasi sehari-hari (Riswari et al., 2022). Strategi ini terdapat pilihan diantaranya *Augmentative Alternative Communication* dibantu dengan alat dan tanpa bantuan alat, artinya dengan menggunakan alat berarti memerlukan bantuan atau peralatan seperti teknologi, alat

bantu bicara, alat bantu mendengar dan alat bantu lainnya sedangkan yang tidak membutuhkan alat yaitu seperti mengembangkan secara alami yang bisa melalui ekspresi, ujaran, gerakan tangan dan gambar (Beukelman & Light, 2020). Berdasarkan dari strategi tersebut peneliti banyak menemukan permasalahan-permasalahan yang di dapat diantaranya sulit memahami pemerolehan kosa kata, kesulitan melakukan komunikasi dan permasalahan yang lain, oleh karena itu peneliti menggunakan strategi tersebut agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap permasalahan tersebut.

Anak tunarungu termasuk pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada pendengaran dan bicara. Secara umum anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengaran yang mengakibatkan anak tersebut mengalami kesulitan atau keterbatasan berbicara (Ramadhanti & Harsiwi, 2024). Pada umumnya anak tunarungu ketika ia lahir tidak bisa menangis hal tersebutlah yang mengakibatkan anak tunarungu mengalami gangguan terhadap pendengaran dan bicara, oleh karena itu selain adanya pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus strategi *Augmentative Alternative Communication* tersebut dapat mempermudah guru atau seseorang untuk berkomunikasi dengan menggunakan strategi tersebut melalui lisan ataupun tulis. Penerapan strategi *Augmentative Alternative Communication* secara murni dapat digunakan melalui bahasa isyarat, Gerakan tubuh, Tulis dan gambar.

Pada kasus tunarungu yang sering dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran maupun interaksi yaitu kesulitan untuk menyampaikan komunikasi dan memahami apa yang di katakan kepada lawan tutur. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa pada kasus anak berkebutuhan khusus dengan cara menggunakan strategi *Augmentative Alternative Communication* secara murni dari permasalahan tersebut, guru menerapkan strategi *Augmentative Alternative Communication* dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Menerapkan strategi tersebut dapat membantu siswa menjadi mudah memahami apa yang ia katakan, dengan menerapkan strategi *Augmentative Alternative Communication* tersebut juga mampu meningkatkan pemerolehan bahasa siswa. Pada penelitian ini berfokus terhadap dua permasalahan diantaranya penggunaan dan hasil pemerolehan bahasa siswa dengan strategi *Augmentative Alternative Communication*.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SLB Negeri Kraksaan dapat diperjelas bahwa penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* secara murni tanpa bantuan teknologi dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses berkomunikasi. Selain itu, memudahkan siswa untuk berkomunikasi sesama temannya. Hal tersebut dapat kita lihat berdasarkan hasil dari ketiga tersebut dalam proses penelitian. Pada proses observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan data yang didapatkan sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Terdapat dua siswa penyandang disabilitas tunarungu yaitu berat dan sedang.

Adapun beberapa hasil dari penelitian terdahulu terkait penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* seperti yang diteliti oleh Trustisari & Muhammad, (2023) terkait penerapan *Augmentative Alternative Communication* pada anak berkebutuhan khusus tuna Netra dan kedua yaitu Husadani & Wiliyanto, (2023) terkait kebutuhan komunikasi *Augmentative Alternative Communication* pada anak Autis. Sedangkan pada penelitian ini berfokus terhadap penggunaan dan hasil dari strategi *Augmentative Alternative Communication* pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Kraksaan dengan menerapkan strategi AAC secara murni tanpa adanya bantuan teknologi seperti bahasa isyarat, gerakan tubuh, tulisan dan gambar dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pada penelitian kualitatif tidak mengedepankan hasil data angket, atau perhitungan dalam memperoleh data. Pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologi serta paradigma untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, penelitian kualitatif yaitu menggunakan beberapa sumber yang bisa dari

wawancara, observasi, dan dokumentasi (Muhajirin, 2024). Penelitian kualitatif berkaitan dengan analisis serta pemahaman tentang perilaku maupun proses masyarakat, oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pemerolehan bahasa dalam berinteraksi maupun pada proses pembelajaran anak tunarungu dengan strategi *Augmentative Alternative Communication*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas 4 SDLB Negeri Kraksaan sebagai subjek yang dapat menanggapi kasus dalam penelitian, dengan cara turun langsung ke lapangan melalui beberapa cara mulai dari observasi saat proses pembelajaran, wawancara bersama kepala sekolah dan guru kelas IV serta dokumentasi.

Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu terbagi menjadi dua jenis diantaranya sekunder (buku, jurnal, dokumentasi) dan primer (wawancara, observasi). Teknik analisis data yang digunakan yaitu konsensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan yaitu terdapat empat diantaranya uji kredibilitas, dependabilitas, confirmabilitas, dan transferabilitas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian partisipatif, penelitian partisipatif merupakan jenis penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis data dengan cara yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami (Miles & Huberman, 1994). Pada penelitian ini peneliti berfokus terhadap pemerolehan bahasa dengan menggunakan kajian psikolinguistik terhadap pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri Kraksaan dengan menggunakan strategi *Augmentative Alternative Communication* (AAC).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Kraksaan. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas IV (kasus tunarungu). Kasus dalam penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa pada siswa tunarungu yang mengalami keterlambatan terhadap pemahaman komunikasi maupun kosa kata, oleh karena itu dalam kasus tersebut peneliti menggunakan strategi AAC untuk meningkatkan pemerolehan bahasa pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa siswa dalam berinteraksi maupun dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan strategi *Augmentative Alternative Communication* secara murni seperti bahasa isyarat, Gerakan tubuh, tulisan dan gambar. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data wawancara didapatkan dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas, data observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran di semua mata pelajaran dan data dokumentasi didapatkan dalam penelitian ini berupa foto maupun video observasi. Penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* di SLB Negeri Kraksaan berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan terdapat 3 cara penerapan diantaranya menggunakan bahasa isyarat, Gerakan tubuh, tulisan disertai gambar. Sesuai data yang didapatkan di lapangan dapat membuktikan peningkatan pemahaman dan interaksi siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Adapun konteks dari penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* dengan 3 penerapan yaitu bahasa isyarat, Gerakan tubuh, tulisan dan gambar.

### **a. Strategi *Augmentative Alternative Communication* Berbasis Bahasa Isyarat**

Penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* di SLB Negeri Kraksaan pada pemerolehan bahasa siswa menggunakan strategi AAC dengan memanfaatkan jari tangan untuk berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan pada SLB Negeri Kraksaan yaitu jenis bahasa isyarat CIBI, alasan menggunakan bahasa isyarat CIBI yaitu menurut guru kelas lebih mudah dan siswa cepat memahami. Bahasa isyarat CIBI tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa dan cepat menangkap apa yang guru ucapkan melalui bahasa isyarat CIBI tersebut, sehingga mampu meningkatkan pemerolehan bahasa secara perlahan. Bahasa isyarat CIBI merupakan bahasa isyarat yang sering digunakan oleh seseorang penyandang disabilitas tunarungu atau seseorang yang mengalami gangguan

pada sistem pendengaran dan komunikasi. Bahasa isyarat CIBI diterapkan oleh SLB Negeri Kraksaan untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran maupun interaksi, hal tersebut dapat diperjelas melalui wawancara bersama Guru kelas IV SDLB Negeri Kraksaan :

“Bahasa isyarat CIBI yang digunakan oleh SLB Negeri Kraksaan berdampak sangat baik dan bermanfaat bagi siswa, dimana sebelumnya siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan bahasa isyarat tetapi setelah diterapkannya strategi *Augmentative Alternative Communication* dengan cara berlatih setiap harinya dan menerapkan siswa menjadi aktif dan sedikit mudah merespon komunikasi secara langsung. Hal tersebut berdampak sangat baik dan positif terhadap pemerolehan bahasa siswa tunarungu. (Wawancara, 12 Februari 2025)”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperjelas bahwa strategi *Augmentative Alternative Communication* menggunakan bahasa isyarat CIBI yang digunakan untuk memudahkan proses komunikasi pemerolehan bahasa siswa tunarungu SLB Negeri Kraksaan. Selain itu, didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait penggunaan bahasa isyarat yaitu.



Gambar 1. Contoh Penerapan Bahasa Isyarat Di SLB Negeri Kraksaan Terhadap Pemerolehan Bahasa Siswa

Pada konteks tersebut juga dapat diperjelas dengan hasil observasi dimana penerapan bahasa isyarat tersebut digunakan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi pengenalan diri. Seorang guru melakukan percakapan berupa penjelasan terkait materi yang akan di bahas dengan menggunakan bahasa isyarat dan ucapan. Guru memberikan contoh pengenalan diri dengan menerapkan pengenalan menggunakan bahasa isyarat, guru juga bertanya kepada siswa terkait pemahaman mereka tentang materi yang di bahas. Setelah merasa siswa paham dengan materi yang di jelaskan gurupun mencoba mempraktikkan langsung dengan mencoba salah satu siswa (F) untuk melakukan pengenalan di depan kelas. Berdasarkan dari konteks percakapan tentang pengenalan diri tersebut dapat diperjelas melalui percakapan di bawah ini:

Konteks ujaran

Guru : perkenalkan diri mu

Siswa : *na – ma aya fa- ii- aa* (merespon menggunakan bahasa isyarat dengan jari dan diiringi ucapan)

Pada konteks percakapan tersebut diperjelas bahwa guru memberikan materi tentang pengenalan diri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan menyuruh Faizah untuk memperkenalkan dirinya di depan kelas, hal tersebut bertujuan untuk melatih pemahaman siswa tentang pemerolehan bahasa dan kalimat. F memperkenalkan diri di depan kelas dengan memberitahu nama. F merespon dengan mengucapkan “*na – ma aya fa – ii- aa*” dari kata tersebut berarti “nama saya F” yang diucapkan F melalui bahasa isyarat dan ucapan. Dari

kalimat tersebut F mengalami pemahaman yang diucapkan oleh guru secara cepat tanpa berfikir ataupun bingung terlebih dahulu.

b. Penggunaan Strategi *Augmentative Alternative Communication* Menggunakan Gerakan Tubuh

Strategi *Augmentative Alternative Communication* yang digunakan SLB Negeri Kraksaan juga menerapkan menggunakan gerakan tubuh dalam proses berinteraksi maupun dalam proses pembelajaran. Strategi *Augmentative Alternative Communication* menggunakan gerakan tubuh termasuk salah satu cara agar siswa mudah melakukan komunikasi. Gerakan tubuh yang digunakan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran menggunakan gerakan tubuh secara umum yaitu menggunakan tangan dan ekspresi wajah. Hal tersebut bertujuan untuk menyalurkan pembahasan komunikasi agar tetap sejalan sesuai dengan topik yang di bahas. Strategi *Augmentative Alternative Communication* dengan menggunakan gerakan tubuh lebih sering digunakan pada saat berinteraksi di luar pembelajaran, hal tersebut dapat diakibatkan karena dengan menggunakan gerakan tubuh lebih mudah melakukan interaksi sesama teman dari pada menggunakan bahasa isyarat yang pada umumnya tidak banyak orang tahu tentang percakapan bahasa isyarat, hal tersebut terbukti dari data wawancara yang di dapatkan dari guru kelas :

“Gerakan tubuh termasuk dalam strategi *Augmentative Alternative Communication* yang digunakan oleh SLB Negeri Kraksaan pada kasus disabilitas tunarungu atau anak yang mengalami gangguan pada komunikasi dan pendengaran. Gerakan tubuh yang digunakan yaitu sesuai dengan topik pembahasan dan dimengerti oleh mereka. Gerakan tubuh yang digunakan yaitu diiringi oleh ekspresi wajah (Wawancara, 12 Februari 2025).”



Gambar 2. Strategi *Augmentative Alternative Communication* Dengan Gerakan Tubuh

Berdasarkan data hasil observasi saat proses pembelajaran matematika, yang dapat didukung dengan dokumentasi bahwa strategi *Augmentative Alternative Communication* dengan gerakan tubuh digunakan saat proses pembelajaran matematika. Guru menjelaskan materi terkait perhitungan jam dan angka dengan menggunakan gerakan tubuh diiringi ucapan dimulai dengan menjelaskan jam. Guru menjelaskan dan memastikan siswa benar-benar paham terkait materi tersebut agar tidak mengalami kebingungan saat proses pengerjaan tugas. Setelah guru menjelaskan kepada siswa, guru melihat salah satu murid merasa ngantuk yang mengakibatkan guru bertanya dan memanfaatkan situasi tersebut sebagai bukti bahwa siswa memang memahami materi atau tidak. Pada konteks percakapan tersebut dapat dilihat melalui percakapan di bawah ini :

Konteks ujaran :

- Guru : kamu ngantuk ya? (menggunakan gerakan tubuh)  
V : eeeeeee (mengangguk)  
Guru : tidur jam berapa semalam? (menggunakan gerakan tubuh dan menunjuk

- kepada jam dinding)
- V : saya tadi malam tidur jam 23.00 karena masih keluar bersama keluarga (menggunakan gerakan tubuh tangan dan ekpresi wajah) kalimat tersebut peneliti dapatkan setelah diterjemahkan oleh guru kelas.
- Guru : lain hari tidurnya jangan larut malam ya (menggunakan gerakan tubuh tangan)

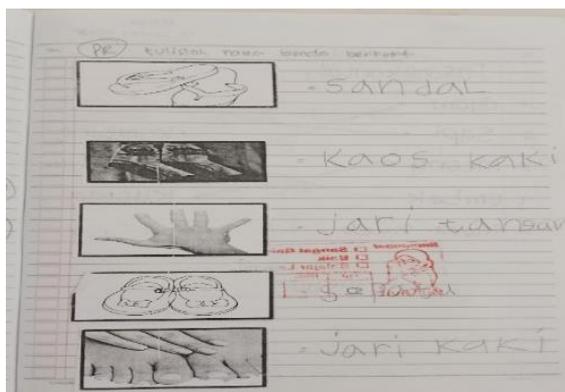
Berdasarkan dari percakapan tersebut peneliti dapatkan pada saat proses pembelajaran, dimana pada saat pembelajaran siswa tidak bersemangat belajar dan merasa ngantuk yang mengakibatkan guru bertanya kepada siswa yaitu “ kamu ngantuk ya?” V dengan cepat mengangguk sambil mengucapkan kata “eenee” yang berarti “iya” kemudian guru bertanya kembali kepada V “tidur jam berapa semalam?” dengan cepat di balas dengan gerakan tubuh diingiri ekspresi wajah oleh vello, dalam gerakan tubuhnya tersebut V bercerita bahwa dirinya tidur jam 23.00 sambil menunjuk ke arah jam dinding kelas. Dari konteks tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan gerakan tubuh saat berkomunikasi lebih mudah dari pada menggunakan bahasa isyarat, hal tersebut peneliti melihat dengan interaksi secara langsung di dalam kelas.

### c. Strategi *Augmentative Alternative Communication* Menggunakan Tulisan dan Gambar

Strategi *Augmentative Alternative Communication* yang diterapkan pada SLB Negeri Kraksaan juga menggunakan komunikasi berbentuk tulisan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran seperti menulis tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan komunikasi. Strategi *Augmentative Alternative Communication* dengan cara melalui tulisan dapat memudahkan siswa memahami apa yang dimaksud dan yang ingin diucapkan, dengan menggunakan tulisan selain memudahkan siswa juga dapat memudahkan guru untuk memberikan materi tugas kepada siswa. Menurut Ibu Vivit guru kelas terkait penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* berbasis tulisan dan gambar yaitu sedikit kesulitan, hal tersebut dapat diperjelas dari isi wawancara :

“Menurut saya mereka mengalami keterlambatan pemahaman yang seharusnya pada kelas III mereka sudah bisa menganal kata-kata dasar yang mampu ditulis. Tetapi hal tersebut tidak saya temui, dari hal tersebut saya memilih menerapkannya di dalam proses pembelajaran karena selain untuk tugas juga dapat melatih siswa tentang pemahaman kosa kata, pemerolehan bahasa dan membaca (Wawancara, 12 februari 2025).”

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama guru kelas tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa mengalami keterlambatan pemahaman. Hal tersebut dikarenakan strategi tersebut baru diterapkan berjalan satu tahun di SLB Negeri Kraksaan oleh karena itu siswa mengalami keterlambatan tarkait pemahaman kosa kata yang seharusnya sudah dapat dipahami pada kelas III. Selain itu diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yaitu.



Gambar 3. Strategi *Augmentative Alternative Communication* Menggunakan Tulisan dan Gambar

Dapat diperjelas juga melalui hasil observasi saat proses pembelajaran PKPBI. Strategi *Augmentative Alternative Communication* digunakan oleh guru berbentuk tulisan dan gambar pada mata pelajaran PKPBI, PKPBI merupakan pembelajaran khusus bahasa agar dapat melatih pemahaman kosa kata dan pemerolehan kosa kata. Guru menerangkan dengan menggunakan tulisan dan gambar sambil mencontohkan hasil tugas yang sudah selesai dimana guru memberikan penjelasan materi tentang kosa kata menggunakan tulisan disertai gambar. Siswa diminta untuk menyambungkan atau memasangkan kosa kata sesuai dengan gambarnya sambil menjukkkan hasil tugas yang sudah selesai. Tetapi dalam penjelasan tersebut terdapat salah satu siswa mengalami keterlambatan pemahaman dan mengakibatkan guru untuk memberikan bimbingan secara privasi ber dua, hal tersebut dapat dilihat dari hasil percakapan di bawah ini.

Konteks ujaran :

Guru kelas : hari ini kita belajar mengenai nama benda melalui gambar (menjelaskan melalui bahasa isyarat, gerakan dan memberikan contoh hasil tugas yang sudah selesai)

Siswa : “eeeeee” mengangguk

Guru kelas : apakah kalian paham? (menggunakan bahasa isyarat)

Siswa : satu siswa memberikan isyarat paham (F)

*Diam tak merespon (V)*

Guru kelas : memberikan penjelasan pribadi kepada V

Berdasarkan konteks percakapan di atas tersebut dapat diperjelas bahwa guru memberikan penjelasan pada saat proses pembelajaran PKPBI terkait tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, guru menerapkan dengan cara berkomunikasi melalui ucapan, gerakan tubuh dan ekspresi wajah sambil menunjukkan gambar hasil dari tugas yang sudah selesai. Dari konteks tersebut siswa yang bernama F merespon dengan “eeeeee” anggukan yang mengartikan bahwa ia mengerti sedangkan satu siswa lagi yaitu V hanya diam tidak merespon dan mengakibatkan guru wajib memberikan pemahaman kepada siswa secara pribadi agar memahami apa yang guru sampaikan.

Berdasarkan penjelasan dari percakapan tersebut dapat diperjelas bahwa strategi *Augmentative Alternative Communication* dengan tulisan dan gambar sedikit mengalami kesulitan terhadap pemahaman salah satu siswa, hal tersebut dapat diakibatkan karena tingkat kasus disabilitas tunarungu berat yang dialami oleh V sehingga ia sulit memahami dan menerima penjelasan dari sang guru dari pada F yang dapat memahami penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil dari gambar tersebut menjelaskan terkait hasil tugas siswa yang menerapkan strategi *Augmentative Alternative Communication* berbentuk tulisan. peneliti menjelaskan bahwa gambar tersebut merupakan hasil dari komunikasi tulisan karena menurut hasil dari wawancara kepada guru kelas menyatakan bahwa siswa disabilitas tunarungu di SLB tersebut mengalami keterlambatan sehingga mengakibatkan guru memberikan tugas menulis dengan begitu siswa dapat memperoleh bahasa, lancar menulis kata, mampu membaca kalimat dan mampu berkomunikasi dengan tulisan. Oleh karena itu hal tersebutla menjadi cara agar siswa dapat berkembang tentang pemerolehan bahasa.

Berdasarkan hasil dari penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* di SLB Negeri Kraksaan terhadap pemerolehan bahasa siswa terdapat beberapa cara yang termasuk strategi *Augmentative Alternative Communication* diantaranya menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, tulisan dan gambar. Dari ketiga poin tersebut sering diterapkan oleh guru maupun siswa di SLB Negeri Kraksaan terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu yang memiliki kasus gangguan pada pendengaran dan komunikasi. Komunikasi yyang sering digunakan oleh siswa untuk berinteraksi yaitu menggunakan gerakan tubuh sedangkan pada saat pembelajaran siswa dan guru lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan di selingi gerakan tubuh. Pada komunikasi berbasis tulisan dan gambar guru lebih menerapkan pada proses pembelajaran yang berfokus terhadap tugas, hal tersebut dilakukan karena guru merasa bahwa siswa mengalami keterlambatan pemahaman kosa kata oleh karena itu menulis

# Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 14 No 1, Maret 2025

menjadi salah satu cara agar siswa dapat mengembangkan pemerolehan bahasa dan memahami kalimat saat menulis.

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa Siswa Dengan Strategi *Augmentative Alternative Communication* Dalam Proses Pembelajaran

No	Guru	Gambar	Siswa	
			V (Tunarungu berat)	F (Tunarungu sedang)
1.	Meja		Ma – ja Kata <i>Ma-ja</i> yang memiliki arti meja diucapkan oleh V melalui bahasa isyarat dan ucapan mulut	Me - jaa Kata <i>Me-jaa</i> yang berarti meja di ucapkan oleh F melalui ucapan mulut dan bahasa isyarat
2.	Kursi		lii Kata <i>lii</i> yang memiliki arti kursi diucapkan oleh V melalui ucapan mulut dibantu menunjuk kursi	Ku - ii Kata <i>kuu – ii</i> di ucapkan oleh F melalui bahasa isyarat dan ucapan yang memiliki arti kursi
3.	Kaca		A - kaa Kata <i>A – kaa</i> diperoleh dari kata kaca yang diucapkan oleh V melalui ucapan sambil menunjuk ke arah kaca	Ka - ca a Kata <i>A- kaa</i> diucapkan oleh F melalui ucapan dan bahasa isyarat yang memiliki arti kaca
4.	Mata		Taa Kata <i>Taa</i> diucapkan oleh V dengan ucapan dan menunjukan mata	Bat - aa Kata <i>Bataa</i> memiliki arti mata yang diucapkan oleh F melalui ucapan
5.	Botol		Bo- ol Kata <i>Bo- ol</i> memiliki arti botol diucapkan oleh V melalui mulut dan mengambil botol	Bo - toll Kata <i>Boo – toll</i> memiliki arti botol diucapkan oleh F melalui mulut dan bahasa isyarat
6.	Kacamata		A ta Kata <i>A ta</i> memiliki arti kacamata diucapkan oleh V melalui mulut dan memegang kacamata yang digunakan	Ka- ca- ma - ta Kata <i>Ka-ca-maa-ta</i> memiliki arti kacamata yang diucapkan oleh F melalui mulut dan gerakan tubuh
7.	Hidung		Duu <i>Duu</i> memiliki arti hidung diucapkan oleh V melalui mulut dan bahasa isyarat	I- du u Kata <i>I-duu</i> memiliki arti hidung diucapkan oleh F dengan mulut dan bahasa isyarat
8.	Telinga		Aa Aa memiliki arti telinga diucapkan oleh V melalui mulut dan bahasa isyarat	De - lia Kata <i>De – lia</i> memiliki arti kata telinga diucapkan oleh F melalui bahasa isyarat dan mulut

# Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 14 No 1, Maret 2025

No	Guru	Gambar	Siswa	
			V (Tunarungu berat)	F (Tunarungu sedang)
9.	Gigi		lii Kata <i>lii</i> memiliki arti gigi diucapkan oleh V melalui mulut dan bahasa isyarat	li- Kata <i>Li- gii</i> memiliki arti kata gigi diucapkan oleh F dengan mulut dan menunjuk gigi
10.	Baju		Juu Kata <i>Juu</i> memiliki arti baju diucapkan oleh V melalui mulut dan memegang baju	Aaj Kata <i>Aajuu</i> memiliki arti kata baju diucapkan oleh F melalui mulut dan bahasa isyarat

Hasil strategi *Augmentative Alternative Communication* terhadap pemerolehan bahasa siswa SLB Negeri Kraksaan yang berfokus terhadap anak tunarungu. Pemerolehan bahasa pada siswa SLB Negeri Kraksaan data yang didapatkan oleh peneliti yaitu berdasarkan hasil dari penelitian dalam proses pembelajaran. adapun beberapa data terkait pemerolehan kosa kata anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan strategi *Augmentative Alternative Communication* diantaranya :

Berdasarkan konteks-konteks tersebut didapatkan saat proses observasi pembelajaran PKPBI. Materi yang diberikan yaitu beberapa kosa kata yang sampai saat ini sulit untuk diucapkan oleh siswa, selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman serta pemerolehan kosa kata siswa melalui gambar, tulisan serta praktik langsung dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa isyarat, ucapan diiringi gambar untuk mempermudah pemahaman siswa agar cepat merespon. Adapun beberapa kosa kata tersebut yaitu terdiri atas :

Guru : meja

V : *Ma – ja* (menggunakan bahasa isyarat dan ucapan)

F : *Me- ja* (menggunakan bahasa isyarat dan ucapan)

Pada konteks tuturan tersebut terlihat bahwa V mengalami keterbatasan pengucapan kata “*Ma – ja*” yang memiliki arti “meja” sedangkan F mampu mengucapkan kata “*Me- ja*” dari kedua kata tersebut diucapkan melalui mulut dibantu dengan bahasa isyarat agar guru mengetahui apa yang mereka katakan sesuai dengan konteks.

Guru : kursi

V : *lii* (menggunakan ucapan dan menunjuk kursi)

F : *Kuu- ii* (menggunakan ucapan dan bahasa isyarat)

Pada konteks tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa V hanya bisa mengucapkan kata “*lii*” yang memiliki arti Kursi dengan bantuan menunjuk ke arah kursi di dalam kelas, sedangkan F yaitu menyebutkan kata “*Kuu – ii*” yang memiliki arti sama yaitu “kursi” dibantu dengan bahasa isyarat.

Guru : Kaca

V : *A – kaa* (menggunakan ucapan dan menunjuk kearah kaca kelas)

F : *Kaa – caa* (menggunakan ucapan dan bahasa isyarat)

Berdasarkan dari konteks tersebut dapat diperjelas bahwa V mengucapkan kata “*A – kaa*” yang memiliki arti “Kaca” menggunakan ucapan dan dibantu menunjuk ke arah kaca kelas, sedangkan F yaitu berhasil mengucapkan kata “*Kaa – caa*” dibantu melalui bahasa isyarat.

Guru : Mata

V : *Taa* (menggunakan ucapan dan menunjuk kearah mata)

F : *Bataa* (menggunakan ucapan dan bahasa isyarat)

Berdasarkan dari konteks tersebut dapat diperjelas bahwa V mengucapkan kata “*Taa*” yang memiliki arti “Mata” menggunakan ucapan dan bahasa isyarat, sedangkan F yang mengucapkan kata “*Bataa*” yang memiliki arti “Mata” menggunakan bahasa isyarat dan ucapan.

Guru : Botol  
V : *Bo – ol* (menggunakan ucapan dan mengambil sebuah botol dari tas ransel)  
F : *Boo – toll* (menggunakan bahasa isyarat dan ucapan)

Berdasarkan dari konteks tersebut dapat diperjelas bahwa V mengucapkan kata “*Bo – ol*” yang memiliki arti kata “Botol” kata tersebut diucapkan melalui ucapan dan mengambil botol langsung”, sedangkan F yaitu mengucapkan kata “*Boo – toll*” yang memiliki arti “Botol” kata tersebut diucapkan melalui bahasa isyarat dan ucapan.

Guru : Kacamata  
V : *A taa* (menggunakan ucapan dan memegang langsung)  
F : *Ka – ca- maa-ta* (menggunakan ucapan dan gerakan tubuh)

Berdasarkan konteks tersebut dapat diperjelas bahwa V mengucapkan kata “*A taa*” yang memiliki arti “Kacamata” melalui ucapan dan memegang langsung kacamata”, sedangkan F yaitu mampu mengucapkan kata “*Ka – ca- ma-ta*” walaupun terhenti-henti diperoleh melalui ucapan dan gerakan tubuh.

Guru : Hidung  
V : *Duu* (menggunakan ucapan dan bahasa isyarat)  
F : *I- duu* (menggunakan ucapan dan bahasa isyarat)

Berdasarkan konteks tersebut dapat diperjelas bahwa V mengucapkan kata “*Duu*” yang memiliki arti “*Hidung*” dengan menggunakan ucapan dan bahasa isyarat, sedangkan F mengucapkan kata “*I- duu*” yang memiliki arti “*Hidung*” diperoleh menggunakan ucapan dan bahasa isyarat.

Guru : Telinga  
V : *aa* (menggunakan ucapan dan bahasa isyarat)  
F : *De lia* (menggunakan ucapan dan bahasa isyarat)

Berdasarkan konteks tersebut dapat diperjelas bahwa V mengucapkan kata “*aa*” yang memiliki arti “*Telinga*” yang mampu diucapkan dengan bantuan bahasa isyarat, sedangkan F yaitu mengucapkan kata “*De lia*” yang memiliki arti “*Telinga*” mampu diucapkan dengan bantuan bahasa isyarat.

Gutu : Gigi  
V : *Liii* (menggunakan ucapan dan bahasa isyarat)  
F : *Li – gii* (menggunakan ucapan dan menunjuk gigi)

Berdasarkan dari konteks tersebut dapat diperjelas bahwa V mengucapkan kata “*Lii*” yang memiliki arti “*Gigi*” dengan ucapan dan bahasa isyarat, sedangkan F yaitu mengucapkan kata “*Li – gii*” yang memiliki arti “*Gigi*” diucapkan melalui ucapan dan menunjuk gigi.

Guru : Baju  
V : *Juu* (menggunakan ucapan dan memegang baju)  
F : *Aaju* (menggunakan ucapan dan bahasa isyarat)

Berdasarkan dari konteks tersebut dapat diperjelas bahwa V mengucapkan kata “*Juu*” yang memiliki arti “*Baju*” melalui ucapan dan memegang baju) sedangkan F yaitu mengucapkan kata “*Aaju*” yang memiliki arti “*Baju*” melalui ucapan dan bahasa isyarat.

Dari hasil pembahasan terkait penggunaan dan hasil dari strategi *Augmentative Alternative Communication* pada pemerolehan bahasa siswa SLB Negeri Kraksaan kasus tunarungu yaitu terdapat dua anak kasus tunarungu diantaranya V yaitu merupakan disabilitas tunarungu berat yang diakibatkan dari kelahiran primatur, tidak menggunakan alat bantu pendengaran dan menggunakan kacamata sebagai alat bantu untuk melihat lebih jelas objek-objek yang dilihat. Kedua yaitu F merupakan disabilitas tunarungu sedang yang diakibatkan dari keturunan, menggunakan alat bantu pendengaran. Berdasarkan hasil dari pembahasan tersebut dapat dijelaskan bahwa pemerolehan bahasa dengan strategi *Augmentative Alternative Communication* mampu meningkatkan pemahaman serta pemerolehan kosakata pada siswa secara perlahan. Dengan menerapkan strategi tersebut dapat berdampak positif bagi siswa selain untuk pemerolehan bahasa juga untuk pemahaman komunikasi menggunakan beberapa cara seperti bahasa isyarat, gerakan tubuh, tulisan dan gambar.

## **PENUTUP**

Penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* terhadap kemampuan bahasa siswa SLB Negeri Kraksaan berdasarkan perspektif psikolinguistik, menggunakan strategi *Augmentative Alternative Communication* secara murni yaitu terbagi menjadi 3 bahasa isyarat, gerakan tubuh, tulisan disertai gambar.

Hasil dari strategi *Augmentative Alternative Communication* dalam proses pemerolehan bahasa bagi siswa SLB Negeri Kraksaan siswa lebih mudah mengucapkan kosakata serta memperlancar komunikasi guru dan siswa, siswa 1 dan siswa lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., Muzakki, A., Haryas, H., & Susetya, H. (2024). *Peran Channel Youtube "Kinderflix" Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-24 Bulan Kajian Psikolinguistik*. 9(2), 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.505>
- Beukelman, D. R. , & Light, J. C. (2020). *Augmentative & alternative communication: supporting children and adults with complex communication needs*. Paul H. Brookes Publishing Co.
- Ernawati Siregar. (2018). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran*. Pendidikan Agama Islam Universitas islam negeri Sumatera Utara.
- Harja Susetya, H. H., & Domas Sugrahita Harja Susetya. (2022). Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia Pada Buletin Aktualita Lembaga Pers Mahasiswa Aspiratif Unzah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 308–319. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.208>
- Haryas, H., Susetya, H., Sukardi, M. I., & Lathifah, W. (2024). *Peran Media Audio-Visual dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Kedua Pada Konten "Johny Johny Yes Papa."* Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 10(2), 25–34. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/download/7969/3458/>
- Husadani, R., & Wiliyanto, D. A. (2023). *Kebutuhan Komunikasi Augmentatif Alternatif untuk Membantu Komunikasi Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusi Kota Surakarta*. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3486–3493. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6408>
- Ilzamul, A., H & Genggong, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus Terhadap Anak bernama Elwa di Perumahan Alam Sari). *Jurnal Sandhyakala*, 3(1). <https://scispace.com/papers/analisis-pemerolehan-bahasa-kedua-pada-anak-usia-4-5-tahun-4myn0n6d>
- Miles, & Huberman. (1994). *An Expeded Sourcebook Qualitative Data Analysis* (Sage Publications, Ed.; Taousand OAKS, Ca).
- Muhajirin, R. A. (2024). Pendekatan Penelitian kuantitatif dan kualitatif Seta Tahapan penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15 (1), 82–92. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/903>
- Nikma & Hamdiah, M. (2024). Studi Kasus Anak Berkebutuhan Khusus Penderita Childhood Disintegrative Disorder. *Jurnal Bastra*. 9(3). <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bahasa. 306–319.
- Rahmania, L., Pratiwi, A. S., & Permana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 104. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/6689>

## ***Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 14 No 1, Maret 2025***

---

- Ramadhanti, A., & Harsiwi, N. E. (2024). Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1).
- Riswari, F., Ediyanto, E., Efendi, M., & Sunandar, A. (2022). Augmentative and Alternative Communication (AAC) sebagai Teknologi Assistive dalam Mendukung Anak Cerebral Palsy dengan Kebutuhan Komunikasi yang Kompleks. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.610>
- Trustisari & Muhammad' (2023). *Penerapan Teknologi Augmentatif Alternative Communication/Aac Pada Disabilitas Netra Ganda:Tantangan Keterlibatan Saudara Kandung*. *Jurnal ilmu Kesejahteraan Sosial*. 12 (2). 35-42.<https://doi.org/10.15408/empati>
- Vivit. 2025. Kasus siswa tunarungu kelas IV SDLB Negeri Kraksaan. Hasil Wawancara, 12 Februari, Kraksaan.